

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Stunting*

1. Definisi

Stunting didefinisikan suatu kondisi dimana anak memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak *stunting* memiliki nilai Z-score kurang dari -2SD atau standar deviasi dan kurang dari -3SD . Menurut Bloem, *stunting* merupakan suatu bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama sejak masa kehamilan sampai anak berusia 24 bulan. Keadaan tersebut diperparah dengan kejar tumbuh (catch up growth) yang tidak terimbangi secara adekuat. (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)

WHO mendeskripsikan *stunting* sebagai kegagalan dalam pencapaian pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau gizi yang kurang. *Stunting* dapat disebabkan oleh tidak adekuatnya konsumsi makanan bergizi yang mengandung protein, kalori, dan vitamin, terutama vitamin D. (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)

Menurut Kemenkes RI, pendek atau *stunting* bisa diketahui dengan mengukur tinggi badan lalu dibandingkan dengan standar dan hasil pengukurannya berada pada kisaran di bawah normal. Selain tubuh berperawakan pendek dari anak seusianya, ada ciri-ciri *stunting* yang lain, yaitu:(Tobing et al. 2021)

- a. Pertumbuhan lambat
- b. Wajah tampak lebih muda dari anak usianya
- c. Pertumbuhan gigi lambat
- d. Performa buruk pada kemampuan focus dan memori belajarnya
- e. Pubertas terlambat
- f. Pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang sekitar

2. Etiologi *Stunting*

Stunting sendiri merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usia. *Stunting* adalah ukuran yang tepat untuk mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linier, *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Fikawati, Syafiq and Veratamala, 2017). (Pratiwi, Sari, and Ratnasari 2021)

Stunting merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan.

Menurut beberapa penelitian, kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunted pada anak dan peluang peningkatan stunted terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan.

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami intrauterine growth retardation (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting* (Allen and Gillespie, 2001).

3. **Epidemiologi *Stunting***

Stunting merupakan salah satu masalah gizi global dan masalah yang dihadapi masyarakat di dunia. Tujuan Ambitious world health assembly adalah mengurangi *stunting* di seluruh dunia sebesar 40% pada tahun 2025. Menurut Global nutritional report tahun 2018, terdapat sekitar 150,8 juta (22,5%) anak di bawah usia 5 tahun di dunia, yang merupakan salah satu faktor penghambatnya. perkembangan manusia. . World health organization (WHO) menetapkan lima subwilayah dengan prevalensi *stunting* menurun, termasuk Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara (36,4%) (WHO, 2014; United Nations, 2018; UNICEF, WHO, The World Bank, 2019).(Pratama 2020)

Indonesia termasuk dalam tingkat sedang dengan angka 36% pada tahun 2010. WHO (2018) dalam Child *Stunting* Data Visualizations Dashboard, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan pravelensi tertinggi di regional Asia Tenggara dengan rata-rata tahun 2005-2017 sebesar 36,4% (Lamid, 2015).

4. **Dampak *Stunting***

Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang (Allen & Gillespie, 2001). Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masamasa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah *stunting* menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang, yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro.

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Bila mencari pekerjaan, peluang gagal tes wawancara pekerjaan menjadi besar dan tidak mendapat pekerjaan yang baik, yang berakibat penghasilan rendah (economic productivity hypothesis) dan tidak dapat

mencukupi kebutuhan pangan. Karena itu anak yang menderita *stunting* berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya pendek.

Menurut WHO dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Hoffman, n.d.)

- a. Dampak Jangka pendek
 - 1.) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
 - 2.) Perkembangan kognitif, motoric, dan verbal pada anak tidak optimal
 - 3.) Peningkatan biaya kesehatan
- b. Dampak Jangka Panjang
 - 1.) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
 - 2.) Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya
 - 3.) Menurunnya kesehatan reproduksi
 - 4.) Kapasitas belajar dan peforma yang kurang optimal masa sekolah
 - 5.) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

5. Pengukuran *Stunting*

Penilaian Status gizi secara langsung salah satunya yaitu dengan cara pengukuran antropometri. Antropometri adalah ukuran tubuh dan komposisi tubuh manusia dari berbagai tingkatan umur dan tingkatan gizi. Pengukuran antropometri merupakan metode pengukuran yang mudah, biaya relatif murah, dan hasilnya dapat dipercaya. Parameter antropometri yaitu umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada, jaringan lunak (Supariasa, 2001).

Pengukuran tinggi badan merupakan salah satu parameter pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi. Microtoise adalah alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan dengan skala 0,1 cm.

Prosedur melakukan pengukuran tinggi badan yaitu:

- a. Meminimalkan aksesoris yang digunakan saat pengukuran, seperti melepas sepatu atau alas kaki, kaos kaki, bando, topi, jaket tebal dan sejenisnya.
- b. Cari dinding dengan permukaan yang rata dan tinggi 2 meter. Permukaan vertikal (dinding) dan permukaan horizontal (lantai) harus tegak lurus.
- c. Tempelkan microtoise pada dinding. Angka 0 (nol) pada lantai yang datar rata.

Setelah langkah diatas dilaksanakan dan microtoise sudah terpasang. selanjutnya dapat dilakukan pengukuran tinggi badan dengan langkah- langkah:

- a. Responden diminta berdiri tegak seperti sikap siap sempurna dalam baris berbaris tepat dibawah microtoise.
- b. Pastikan posisi kaki lurus, tumit, pantat, punggung, dan kepala bagian belakang menempel pada dinding tempat
- c. Muka menghadap lurus dengan pandangan lurus ke depan, tangan dalam posisi tergantung bebas.
- d. Turunkan microtoise hingga menyentuh bagian atas kepala responden, siku-siku harus lurus menempel pada dinding. Pastikan alat berada tepat ditengah kepala responden.
- e. Baca angka pada skala yang terlihat di jendela baca alat microtoise, baca ke arah angka yang lebih besar (ke bawah), pembacaan dilakukan tepat di depan angka (skala) pada garis merah, sejajar dengan mata petugas.
- f. Apabila pengukur lebih rendah dari yang diukur, pengukur harus berdiri di atas bangku, agar hasil pembacaan benar.

- g. Segera lakukan pencatatan agar tidak lupa. Pencatatan dilakukan dengan ketelitian sampai satu angka dibelakang koma (0,1 cm). Aktifkan JendelaBuka Pengaturan untuk mengaktifkan (Suparasa, 2001).

6. Penilaian Status Gizi Anak Secara Antropometri

Standar Antropometri Anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak. Penilaian status gizi Anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia 0-5 tahun dan The WHO Reference 2007 untuk anak 5-18 tahun.

a. Status Gizi TB/U

Data tinggi badan dan usia yang telah diperoleh selanjutnya akan di periksa kembali apakah terdapat data yang kurang jelas dalam penulisan, terdapat kesalahan dalam penulisan, serta diperiksa kelengkapan data dan lainnya. Apabila data tinggi badan dan usia sudah lengkap dan benar selanjutnya data akan diolah menggunakan software who anthro-plus untuk menilai Z-score TB/U.

Menurut Permenkes R1, 2020 kategori status gizi anak berdasarkan indeks TB/U yaitu:

- 1) Sangat pendek : Z-score \leq -3,0 SD
- 2) Pendek : Z-score -3,0 SD s/d Z-score \leq -2,0 SD
- 3) Normal : Z-score -2,0 SD s/d Z-score 2,0 SD

Data status gizi yang telah diperoleh kemudian dikategorikan dan di beri kode dengan ketentuan :

- 1) *Stunting* : Z-score \leq -2,0 SD, kode 1
- 2) Tidak *stunting* : Z-score $>$ -2,0 SD, kode 2

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang secara lazim dapat terlihat dari nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak yang menderita *stunting* memiliki risiko perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang optimal dan dapat berdampak pada menurunnya kapasitas belajar dan prestasi belajar di sekolah. Menurunnya kapasitas belajar dan performa anak pada masa sekolah dapat mengakibatkan produktivitas dan kinerja saat anak dewasa juga menjadi tidak optimal. Hal ini merupakan dasar penanggulangan *stunting* harus menjadi prioritas untuk kemajuan sumber daya manusia Indonesia. (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)

Pendidikan merupakan aspek penting yang digunakan untuk membentuk manusia cerdas sehingga keberhasilan pendidik tercapai. Keberhasilan dapat dinilai dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh status gizi berdasarkan indeks TB/U, apabila nilai z-skor TB/U berada dibawah batas -2 SD maka anak tersebut dinyatakan dalam kondisi *stunting* (Pratiwi, Sari, and Ratnasari 2021)

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa, diantaranya :

a. Faktor Intern

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, keterampilan belajar, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani).

b. Faktor Ekstern

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Beberapa contoh dari faktor ekstern ini adalah:

1. Keluarga (cara orangtua mendidik, perlakuan orangtua terhadap anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan),
2. Faktor Sekolah (metode mengajar, kurikulum relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan
3. Faktor masyarakat (seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2000 dalam Barseli, dkk 2018).

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa, maka dilakukan melalui tes prestasi belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya. Tes prestasi belajar digolongkan dalam penilaian sebagai berikut : (Ropii and Fahrurrozi 2017)

a. Tes Formatif

Tes yang diberikan kepada siswa pada akhir program satuan pembelajaran. Fungsinya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dalam penguasaan bahan atau materi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap bahasan tersebut.

b. Tes Sub Sumatif

Tes yang diberikan kepada siswa pada tahap-tahap tertentu misalnya dua minggu sekali atau satu bulan sekali selama semester yang bersangkutan. Tujuannya selain untuk mengetahui gambaran daya serap materi yang telah diberikan, hasilnya akan digabungkan dengan nilai tes sumatif yang akan menjadi nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini biasa diadakan tiap catur wulan atau setiap semester. Fungsi tes tersebut untuk menilai penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan selama jangka waktu tertentu.

C. Pengaruh *Stunting* Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh, dimana salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berpengaruh terhadap respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, dan melakukan gerakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Almatsier yang mengatakan bahwa kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak secara permanen. Sementara itu, menurut Grantham-McGregor, anak *stunting* memiliki ukuran kepala yang lebih kecil sehingga berpengaruh terhadap volume otak dan daya berpikir (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)

Efek buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Astarani, Idris and Oktavia, 2020).

Usia sekolah dasar merupakan usia emas kedua bagi pertumbuhan anak baik fisik maupun mental yang berpengaruh bagi masa depan. Keadaan gizi kurang seperti *stunting* yang dialami oleh anak usia sekolah akan memengaruhi kemampuan daya tangkap anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan akan memengaruhi prestasi belajarnya.

Soetjiningsih (2012), Pada usia 6-12 tahun anak lebih banyak aktivitasnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti, sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan sarapan sebelum ke sekolah, agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik dan berprestasi. Anak yang berusia sekolah (6-12 th) jika

mendapatkan asupan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya anak-anak mengalami kecacatan permanen yang seharusnya bisa dicegah tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai. (Ilham and Laila 2018)

Tinggi atau pendeknya postur tubuh seseorang ditentukan oleh asupan gizi di masa lalu. Buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak sekolah yang baik akan menghasilkan derajat kesehatan yang baik dan tingkat kecerdasan yang baik pula. Sebaliknya, status gizi yang buruk menghasilkan derajat kesehatan yang buruk, mudah terserang penyakit, dan tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi anak di sekolah juga kurang. (Devi, 2012)

Sehingga dalam penjelasan diatas dikatakan bahwa adanya pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah, Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Picauly I dan Toy SM (2013) terhadap anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur menunjukkan bahwa siswa dengan *stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang, sementara siswa yang non *stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang baik. Dapat disimpulkan anak yang mengalami *stunting* akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak terhadap kurangnya prestasi belajar.

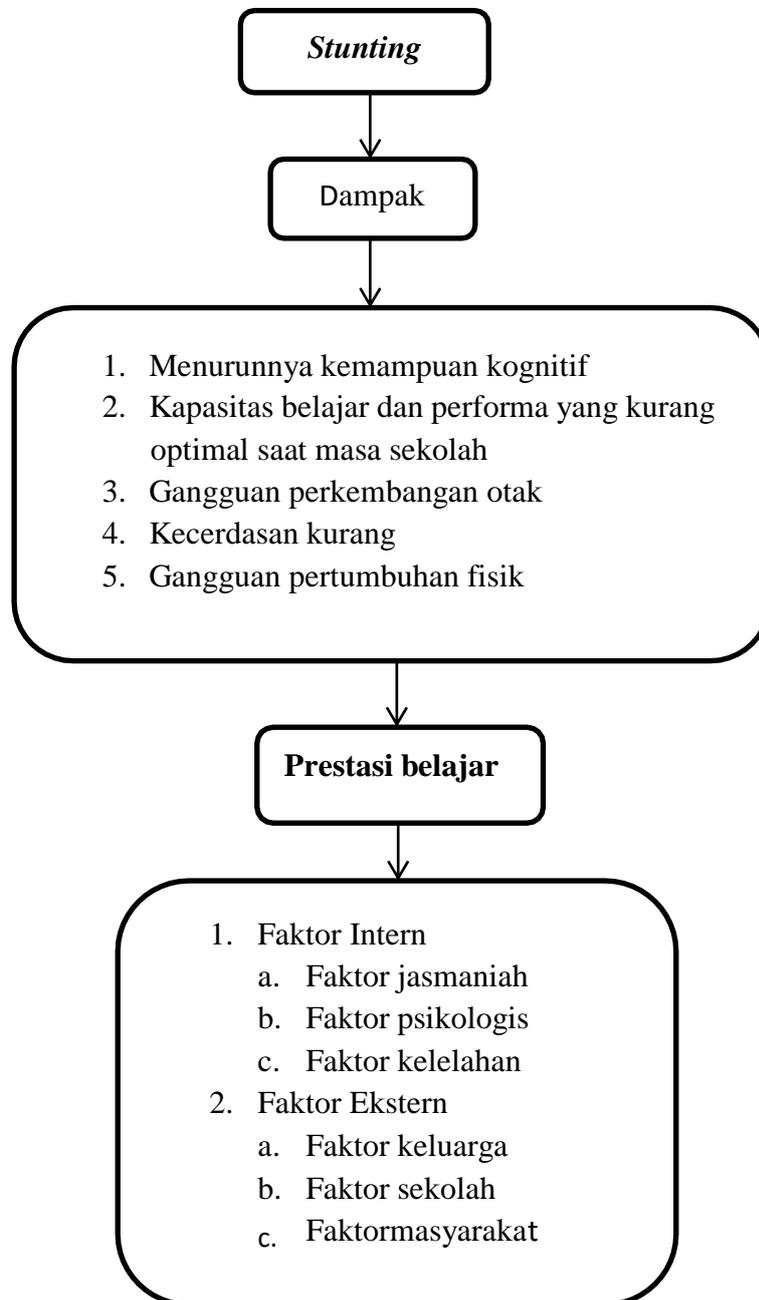
D. Penelitian Terkait

Tabel 1.
Penelitian Terkait

No	Judul	Penulis	Desain Penelitian	Tempat dan tahun	Hasil
1.	Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang	Rosita, Rahmatina, Susila	Cross sectional	2020	Hasil penelitian didapatkan siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang mengalami <i>stunting</i> dan <i>wasting</i> , yaitu 7,5% dan 21,66%. Prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang dibawah rata-rata sebesar 30,8%.
2.	Dampak status gizi pendek (<i>stunting</i>) terhadap prestasibelajar	Riska Pratiwi,dkk	Literature review	Tahun 2021	Berdasarkan peninjauan artikel didapatkan bahwa <i>stunting</i> berdampak buruk pada pencapaian/prestasi akademik anak, anak dengan <i>stunting</i> cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak <i>stunting</i> .
3.	Faktor determinan kejadian <i>stunting</i> pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasibelajar di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun2017	Dezy Ilham, Wilda Laila	Cross sectional study	Padang, 2018	Dari hasil penelitian Faktor determinan kejadian <i>stunting</i> adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan konsumsienergi serta protein dan ada pengaruh <i>stunting</i> terhadap prestasi belajar.

4.	Dampak <i>Stunting</i> terhadap kemampuan kognitif anak	Erwina Sumartini	Telaah jurnal	Tahun 2020	Berdasarkan hasil telaah didapatkan Anak dengan <i>stunting</i> akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak terhadap kurangnya prestasi belajar.
5.	Faktor determinan kejadian <i>stunting</i> pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak	Erina Y	Cross sectional study	Padang, 2020	Dari hasil penelitian faktor determinan kejadian <i>stunting</i> pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara kejadian <i>stunting</i> dengan prestasi belajar siswa.

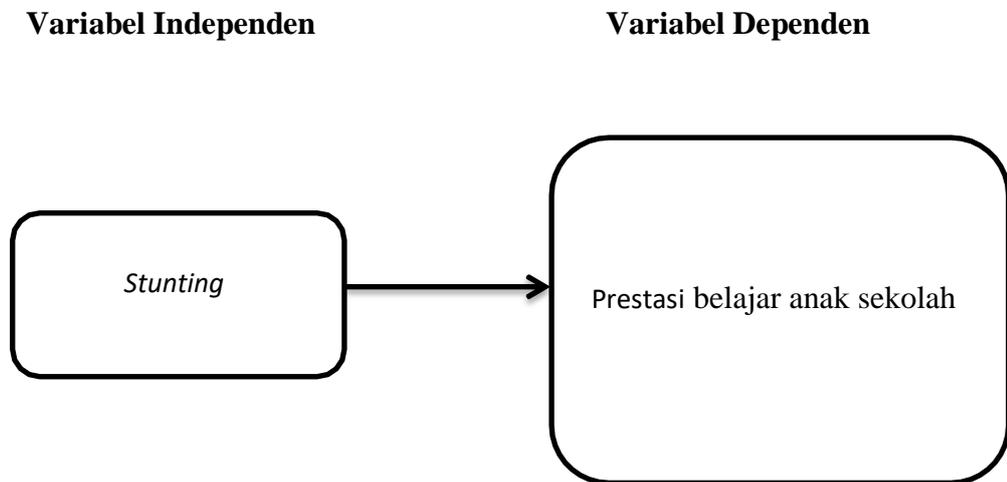
E. Kerangka Teori



Sumber modifikasi (Yadika, Berawi, and Nasution 2019) dan (Barseli, Ahmad, and Ifdil 2018)

Gambar 1. Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

G. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variable Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *stunting*.

2. Variable Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar

H. Hipotesis

Ha : Ada hubungan pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah kelas 1 di SD N 03 Tanjung Aman Kabupaten Lampung Utara

H0 : Tidak ada hubungan pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah kelas 1 di SD N 03 Tanjung man Kabupaten Lampung Utara

I. Definisi Operasional

Tabel 2.
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1.	Independen <i>Stunting</i>	Anak <i>stunting</i> memiliki nilai Z-score kurang dari -2 SD ari -2SD atau standar deviasi dan kurang dari -3SD . (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)	Microtaise	Mengukur tinggi badan serta tanggal lahir lalu diidentifikasi berdasarkan indeks TB/U	1= <i>stunting</i> (Z-score \leq -2,0 SD) 2= tidak <i>stunting</i> (Z-score $>$ 2,0 SD) (Permenkes R1,2020)	Ordinal
2.	Dependen Prestasi Belajar	Rata-rata nilai UTS satu semester terakhir	Nilai UTS semester akhir	Merekapitulasi nilai rata-rata UTS satu semester terakhir	1= Kurang jika nilai rata-rata UTS $<$ KKM 80 2=Tinggi jika nilai rata-rata UTS \geq KKM 80	Ordinal